

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur baik materil maupun berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, sebagai tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV yang merupakan tujuan nasional Bangsa Indonesia yang salah satunya adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, yaitu mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

Potensi sumber daya manusia sangat dibutuhkan pada pelaksanaan pembangunan, apabila SDM tersebut memiliki potensi dan potensi tersebut dapat dikembangkan sebagai senjata dalam pembangunan nasional, dalam hal ini pemerintah membuat sebuah program gerakan Keluarga berencana untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, namun yang lebih penting lagi adalah kontribusi KB dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan keluarga yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas bangsa. (Mochtar,1998)

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi masalah kependudukan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif seperti, jumlah penduduk relatif besar akibat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, penyebaran dan kepadatan penduduk tidak merata, komposisi ini menurut umur yang tidak seimbang, arus urbanisasi yang relatif tinggi, dan berbagai permasalahan yang mengiringinya.

Jumlah Penduduk Indonesia pada tahun 2015, berdasarkan hasil sensus penduduk sebanyak 254,9 juta jiwa, yang terdiri dari 128,1 juta jiwa laki-laki dan 126,8 juta jiwa perempuan. Selain itu, BPS menunjukkan rasio jenis kelamin penduduk Indonesia pada 2014-2015 relatif sama, yaitu sebesar 101,02 dan 101. Rasio jenis kelamin, BPS menunjukkan bahwa dari 100 penduduk perempuan dan 101 penduduk laki-laki. Adapun komposisi penduduk kota atau desa menunjukkan penduduk Indonesia pada 2015 lebih banyak dipedesaan, yakni 128,5 juta jiwa. Sementara diperkotaan besar sebanyak 126,3 juta jiwa. Meskipun jumlah penduduk dipedesaan lebih besar, penambahan penduduk dari tahun 2014 ke 2015 diperkotaan lebih besar dibandingkan dengan pedesaan. Tercatat penambahan penduduk diperkotaan mencapai 1,75 % sementara dipedesaan 0,52 % (BPS,2015).

Kondisi ini menjadi salah satu faktor penghambat suksesnya pelaksanaan pembangunan di Indonesia. Karena itu pemerintah berusaha terus menekan angka pertumbuhan penduduk melalui berbagai cara, seperti menciptakan Undang-Undang perkawinan yang hanya memperkenankan penduduk menikah pada usia 21 tahun, tidak memformalkan seorang laki-laki berpoligami, serta berbagai usaha lain yang mampu menekan laju pertumbuhan penduduk.

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah menekan laju pertumbuhan penduduk melalui sistem bidang kesehatan adalah pembangunan keluarga sejahtera yaitu meningkatkan jumlah keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera dengan memiliki 2 orang anak cukup. Pembangunan keluarga sejahtera diarahkan kepada terwujudnya nilai-nilai luhur budaya bangsa guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membina keluarga agar mampu

mendukung kegiatan pembangunan. Untuk itu perlu ditumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya norma keluarga kecil bahagia sejahtera yang dilandasi oleh rasa tanggungjawab, kesukarelaan, nilai-nilai agama dan luhur budaya bangsa. Usaha mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya melalui Program Keluarga Berencana. (Depkes RI, 2006)

Ada beberapa aspek untuk mengukur tingkat kesejahteraan dalam suatu keluarga, yaitu sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dalam lingkungan, informasi dan transportasi. Semakin banyak aspek yang dipenuhi maka tingkat kesejahteraan semakin tinggi dan sebaliknya. (BKKBN, Hallason, 2011)

Untuk menciptakan keluarga kecil bahagia dan sejahtera tadi, maka kesadaran pasangan (suami-istri) sangat diperlukan, mereka adalah pasangan yang berada dalam jangkauan usia subur, yaitu baru memulai kehidupan keluarga. Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri dimana istrinya berusia 15-49 tahun. (BKKBN, 2007:8)

Program keluarga berencana yang sudah dimulai sejak Replita I (1969-1974) tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak, keluarga serta masyarakat pada umumnya. Berhasilnya pelaksanaan Keluarga Berencana diharapkan angka kelahiran dapat diturunkan, sehingga tingkat laju perkembangan penduduk tidak melebihi kemampuan kenaikan produksi, dengan demikian taraf kehidupan dan kesejahteraan rakyat diharapkan lebih meningkat. Oleh karena itu usaha-usaha KB yang sudah dimulai sejak Repelita I terus ditingkatkan lagi dalam Replita selanjutnya. Melalui pelaksanaan

keluarga berencana oleh berbagai organisasi kemasyarakatan serta pemerintah daerah.

Jumlah akseptor baru program KB ditingkatkan setiap tahun. Pembinaan akseptor-akseptor yang ada dipergiat untuk menjaga kelangsungannya. Peningkatan sasaran ini membutuhkan peningkatan kemampuan organisasi dan administrasi pelaksanaan. Selain dari pada itu kegiatan-kegiatan pelayanan medis, penerangan dan motivasi, pendidikan dan latihan, serta penelitian ditingkatkan. Namun demikian, usaha pencapaian program KB diberbagai wilayah tidak selalu berhasil. Berbagai kendala dirasakan, selain dari pihak pemerintah, kendala datang dari kondisi sosial masyarakat. Kurangnya minat pasangan usia subur (PUS) dalam mengikuti Program Keluarga Berencana ditemukan di Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo, berdasarkan hasil pendataan tahun 2014-2015 pencapaian akseptor baru sangat rendah, yaitu 17,7% diakibatkan sudah adanya beberapa masyarakat yang sadar arti pentingnya norma keluarga sejahtera dan bahagia dan pendidikan yang mendukung sedangkan yang tidak menggunakan 82,3% diakibatkan masi eratnya budaya yang diyakini bahwa banyak anak akan membawa rejeki dan tinggkat pendidikan yang rendah, dari pasangan usia subur target nasional yang dicapai adalah sebesar 60,88 % .(BPS, 2015).

Desa Rumah Berastagi merupakan salah satu desa di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Menurut data yang diperoleh dari Kepala Desa Rumah Berastagi tahun 2015, dari jumlah 2072 KK dengan 1454 KK pasangan usia subur (PUS) , dan jumlah peserta KB yang aktif adalah sebesar 258 KK (17,74%). Pencapaian ini masih belum sesuai target yang telah ditentukan pemerintah yang bertujuan

untuk meningkatkan kesadaran pasangan usia subur terhadap pentingnya program KB untuk menjamin kesehatan ibu dan anak serta kebahagiaan keluarga.

Dari hasil mini riset yang penulis lakukan di Desa Rumah Berastagi kegagalan pelaksanaan program KB terkait erat dengan kultur masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai budaya setempat dan nilai agama. Selain faktor sosio kultural dan agama diduga turut mempengaruhi persepsi PUS (pasangan usia subur) terhadap program KB yaitu kebanyakan perempuan didesa ini yang hidup berkeluarga dalam usia muda. Perkawinan dalam usia muda cenderung memiliki banyak anak, karena menyebabkan pasangan ini tidak punya atau kurang memiliki persepsi yang baik tentang keluarga bahagia/sejahtera. Program sosialisasi oleh pemerintah tentang program KB turut berperan dalam keikutsertaan masyarakat pada program ini, dan kurang memadainya fasilitas lapangan dan kantor, pandangan yang berbeda antara masyarakat dan pemerintah tentang program KB akibat rendahnya tingkat pendidikan dimasyarakat menjadi konflik yang berkepanjangan tentunya berpengaruh terhadap pelaksanaan sosialisasi KB, sehingga program ini belum mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini ditandai oleh, banyak keluarga yang memiliki anak yang jumlahnya lebih dari dua orang dalam setiap pasangan usia subur, bahkan mencapai 4-5 orang anak, selain itu petugas KB yang ada di daerah tersebut jarang datang ke kantor dan kurangnya mensosialisasikan KB ditengah-tengah masyarakat. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, masih banyaknya yang belum berhasil diakibatkan oleh faktor internal (pengetahuan, jumlah anak, kondisi kesehatan, informasi) dan faktor eksternal (dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, dan sosial budaya) maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Faktor-faktor penyebab

ketidakberhasilan program keluarga berencana di Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, ternyata masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab ketidakberhasilannya program keluarga berencana adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya program norma keluarga kecil bahagia sejahtera yang dilandasi oleh tanggung jawab, kesukarelaan, nilai agama dan nilai luhur budaya bangsa, usia pernikahan khususnya perempuan serta masih adanya pemahaman tentang keluarga berencana yang sempit, baik dikalangan masyarakat maupun para tokoh agama dan tokoh masyarakat.
2. Masih adanya persepsi bahwa banyak anak akan membawa rezeki.
3. Kurang informasi mengenai keluarga berencana diakibatkan petugas lapangan kurang melakukan kegiatan bersosialisasi serta kurangnya dukungan dari para tokoh masyarakat (Lurah, RT dan RW)
4. Kurang memadainya fasilitas lapangan dan kantor.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan Program Keluarga Berencana di Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: ” Faktor apa yang menyebabkan ketidakberhasilan Program Keluarga Berencana di Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan Program Keluarga Berencana di Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo”.

1.6 Manfaat penelitian

Yang menjadi manfaat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi Kepala Lurah (tempat penelitian) dan Ibu-ibu untuk dapat mengimplikasikan program keluarga berencana dengan baik di Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.
 - b. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan pembelajaran bagi Unimed khususnya bagi Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Luar Sekolah dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman untuk membuat penulisan karya ilmiah dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor ketidakberhasilan Program Keluarga Berencana di Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.